

**TERMINOLOGI EVALUASI PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-  
'ANKABU>T AYAT 2-3 DAN AL-ZALZALAH AYAT 7-8  
(Studi Komparasi Tafsir Al-Qura>n Al-'Az}im Karya Ibnu Kas\i>r dan Tafsir Al-  
Azha>r Karya Buya Hamka)**

**Rachma Meilia Inggriani Putri**, Universitas Muhammadiyah Surakarta

**E-mail:** o100210053@student.ums.ac.id

**Hakimuddin Salim**, Universitas Muhammadiyah Surakarta

**E-mail:** hs904@ums.ac.id

**Mohammad Zakki Azani**, Universitas Muhammadiyah Surakarta

**E-mail:** mza650@ums.ac.id

**Abstract**

Evaluation is a very important part of measuring the success of the learning process. The purpose of holding a learning assessment is to understand the extent to which students have experienced development or progress in three dimensions, namely cognitive, affective and psychomotor. The evaluation carried out by teachers when viewed from the fact that the world of education carried out by teachers that often occurs is not true. For example, when educators give exam questions to their students, but the questions given are not all in accordance with the material that educators have delivered to their students in the classroom during learning. This can result in low student learning outcomes. This study aims to provide an analysis of the principles of evaluation and types of evaluation in Sura Al-'Ankabut verses 2-3 and Sura Al-Zalzal verses 7-8, as well as their relevance in education today. To obtain valid data, researchers use a qualitative paradigm with a muqaran interpretation approach, data collection techniques using documentation (document studies) with descriptive-analytical data analysis. The principles of evaluation in these two letters can be concluded including 1) The Hadaf Principle 2) the Al-kamal principle 3) the istimrar principle 4) the maudhuiyyah principle 5) the alfariq principle, and 6) the 'adula principle. The type of evaluation contained in these two surahs is the first that the evaluation carried out includes all the use of the force that in man begins to produce a work or deed. The two types of evaluation used are evaluations to test human abilities against various aspects of life problems experienced by humans.

**Keyword :** Evaluation, Education, Al-Quran

**Abstrak**

*Penilaian merupakan bagian yang sangat penting untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Tujuan diadakannya penilaian pembelajaran adalah untuk memahami sejauh mana siswa telah*

*mengalami perkembangan atau kemajuan dalam tiga dimensi yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru jika dilihat dari fakta dunia pendidikan yang dilaksanakan oleh guru yang sering terjadi itu tidak benar. Contohnya yaitu ketika pendidik memberikan soal ujian kepada peserta didiknya, akan tetapi soal-soal yang diberikan tersebut tidak semuanya sesuai dengan materi yang telah disampaikan pendidik terhadap peserta didiknya di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Hal yang demikian ini dapat mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis prinsip-prinsip evaluasi dan jenis-jenis evaluasi dalam surat Al-'Ankabut ayat 2-3 dan surat Al-Zalzalah ayat 7-8, serta relevansinya dalam pendidikan masa kini. Untuk memperoleh data yang valid, peneliti menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan tafsir muqaran, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi (studi dokumen) dengan analisis data deskriptif-analitis. Prinsip-prinsip evaluasi dalam kedua surat ini dapat disimpulkan diantaranya yaitu 1) Prinsip Hadaf 2) prinsip Al-kamal 3) prinsip istimrar 4) prinsip maudhuiyyah 5) prinsip alfariq, dan 6) prinsip 'adula. Jenis evaluasi yang terdapat dalam kedua surah ini adalah yang pertama evaluasi yang dilakukan mencakup semua penggunaan daya yang pada manusia dimulai menghasilkan suatu pekerjaan atau perbuatan. Kedua jenis evaluasi yang digunakan yaitu evaluasi untuk menguji kemampuan manusia terhadap pelbagai aspek problematika kehidupan yang dialami oleh manusia.*

**Kata Kunci:** Evaluasi, Pendidikan, Al-Quran

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan umum dan pendidikan Islam merupakan dua pendidikan formal yang diterapkan di negara Indonesia. Pada dasarnya pendidikan umum maupun pendidikan Islam sama-sama ingin memenuhi tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan Nasional yang termuat dalam Undang-Undang, yaitu, "tujuan pendidikan nasional adalah melatih

peserta didik agar menjadi warga negara yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan demokratis serta bertanggung jawab".<sup>1</sup>

Penilaian merupakan bagian yang sangat penting untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nana Sujana bahwa penilaian merupakan bagian integral dari sistem pendidikan

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dan harus dilakukan dan direncanakan secara sistematis sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau apa yang ingin dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai menurut kriteria tertentu. Di dalam Al-Qura>n juga terdapat banyak istilah untuk evaluasi, antara lain *al-hisab*, *al-bala*, *fatanna*, *imtiḥan*, dan *khataman*. Beberapa istilah tersebut pada dasarnya menjelaskan bagaimana Allah melakukan sistem atau teknik penilaian pada hambanya. Istilah *al-hisab*, *al-bala*, dan *fatanna* biasa digunakan untuk melakukan proses pengukuran dan evaluasi perilaku manusia. Sedangkan *imtiḥan* dan *khataman* digunakan untuk melihat hasil akhir perbuatan.<sup>2</sup>

Al-Rasyidin memberikan pemaparan mengenai tiga istilah *al-hisab*, *al-bala*, dan *fatanna*. Memberikan perlakuan maupun tindakan dalam proses penilaian dan pengukuran terhadap diri manusia adalah arti yang sering digunakan untuk ketiga istilah ini. Meskipun ketiga istilah ini memiliki makna dasar yang berbeda, penggunaannya selalu dalam konteks mengukur dan mengevaluasi kinerja manusia, baik dalam hal pengetahuan, keyakinan, kesabaran, usaha atau tindakan, atau bahkan hati atau hati nurani. Selanjutnya, istilah *imtiḥan* dan

*khataman* dalam praktiknya digunakan untuk melihat hasil akhir dari suatu kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang dilalui oleh seorang siswa. Dalam praktik di berbagai lembaga pendidikan Islam, *imtiḥan* atau *khataman* keduanya merupakan istilah teknis yang digunakan untuk menggambarkan proses penilaian hasil belajar siswa.<sup>3</sup>

Pada kurikulum 2013, penilaian hasil belajar siswa meliputi aspek-aspek seperti sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dapat dilihat bahwa aspek sikap dalam mata kuliah merupakan hal yang paling penting untuk merubah mahasiswa. Tujuan diadakannya penilaian pembelajaran adalah untuk memahami sejauh mana siswa telah mengalami perkembangan atau kemajuan dalam tiga dimensi yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagai hamba Allah, manusia sebenarnya perlu dievaluasi juga, karena manusia dianggap sebagai makhluk Allah yang sempurna dalam proses penciptaannya, dipercaya oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi. Akan tetapi terlepas dari itu, manusia juga makhluk yang memiliki banyak kelemahan, makhluk yang sering berbuat kesalahan, makhluk yang pelupa, makhluk yang sering meninggalkan perintah-Nya, sehingga perlu untuk diberikan kesadaran kembali tentang kewajibannya melalui evaluasi.

---

<sup>2</sup> (Sudjana, 2002)

<sup>3</sup> Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapuska Media, 2008).

## Terminologi Evaluasi Pendidikan

Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru jika dilihat dari fakta dunia pendidikan yang dilaksanakan oleh guru yang sering terjadi itu tidak benar. Contohnya yaitu ketika pendidik memberikan soal ujian kepada peserta didiknya, akan tetapi soal-soal yang diberikan tersebut tidak semuanya sesuai dengan materi yang telah disampaikan pendidik terhadap peserta didiknya di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Hal yang demikian ini dapat mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Jika dilihat dari fakta selanjutnya bahwa pendidik hanya fokus terhadap aspek kognitif / pengetahuan saja dalam melaksanakan evaluasi, padahal terdapat tiga aspek evaluasi yang dilakukan dalam dunia pendidikan, yaitu aspek kognitif / pengetahuan, afektif / sikap, dan psikomotorik/ keterampilan. Akan tetapi, memberikan penilaian dalam bentuk sikap adalah kesulitan yang sering dialami oleh pendidik. Yuni Zehera memaparkan pada kurikulum 2013 itu seorang pendidik dituntut untuk dapat menilai sikap siswa, akan tetapi kesulitan yang dialami oleh pendidik dalam proses pembelajaran siswa sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh yaitu waktu yang terbatas, siswa dengan jumlah yang banyak dalam satu kelas, dan pendidik mengalami kesulitan dalam mengarahkan siswa dalam penanaman

sikap yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan penilaian hasil belajar oleh pendidik terhadap peserta didik untuk memberikan pemantauan dan penilaian pada proses, kemajuan dalam belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik tidak akan tercapai atau tidak akan terlaksana dengan maksimal jika kendala yang dialami pendidik tersebut masih terus terjadi.<sup>4</sup>

Permasalahan yang diangkat oleh Fitri Ramadhani dalam tesisnya yang berjudul “Konsep Evaluasi Pendidikan dalam Surah Al-Baqarah Ayat 31-34 dan Al-Zalzalah Ayat 7-8” ialah pembahasan mengenai prinsip-prinsip evaluasi, jenis-jenis evaluasi, dan membahas bagaimana relevansi konsep evaluasi yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 31-34 dan Al-Zalzalah ayat 7-8. Pada tesis ini memaparkan mengenai konsep evaluasi dalam surat Al-Baqarah ayat 31-34 dan Al-Zalzalah ayat 7-8.<sup>5</sup>

Sedangkan pada penelitian saya memaparkan terminologi evaluasi yang dalam surat Al-‘Ankabu>t ayat 2-3 dan Al-Zalzalah ayat 7-8 serta hubungan antara kedua surat tersebut dalam pembahasan tentang evaluasi pendidikan. Penelitian yang diteliti oleh Sobrun Jamil dan Ali Yakub Matondang dengan judul “The Education Thoughts of Sayyid Qutb in the Tafsir of Zilal Al-Qura>n” membahas mengenai pemikiran Sayid

---

<sup>4</sup> (Zehera, 2017)

<sup>5</sup> (Ayat, Ramadhani, and Nahar n.d., 2018)

Qutub tentang Pendidikan pada Tafsir Zilal Al-Qura>n.<sup>6</sup>

Sedangkan pada penelitian saya membahas tentang evaluasi pendidikan pada tafsir Al-Qura>n Al-'Az}im dan tafsir *Al-Azha>r*. Sedangkan permasalahan yang diangkat oleh peneliti evaluasi pendidikan pada tafsir Al-Qura>n Al-'az}im dan tafsir *Al-Azha>r*. Permasalahan yang diangkat oleh Miftahul Huda dengan tesis yang berjudul "Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif di SMPN 1 Tanara Serang Banten" ialah pendidikan yang masih banyak mengabaikan evaluasi pada bidang afektif, akan tetapi lebih fokus pada bidang kognitif saja yangmana ketika keadaan seperti ini terjadi akan mengakibatkan terbengkalainya bidang afektif dan juga psikomotorik.<sup>7</sup>

Sedangkan pada penelitian saya membahas mengenai evaluasi pendidikan dengan metode penelitian studi pustaka.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh peneliti, maka penelitian ini mengkaji prinsip-prinsip evaluasi, jenis-jenis evaluasi, dan relevansi terminologi evaluasi pendidikan yang terdapat dalam surat Al-'Ankabu>t ayat 2-3 dan Al-Zalzalalah ayat 7-8 dengan evaluasi pendidikan Islam yang terjadi pada masa kini. Manfaat penelitian ini yaitu sebagai masukan untuk melakukan perbaikan, pembentukan serta pengembangan

kepribadian peserta didik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan dan diharapkan dapat berkontribusi dalam memahami evaluasi pendidikan dalam perspektif Al-Qurān.

## METODE PENELITIAN

Kajian *Library Researh* adalah kajian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kajian pustaka seperti buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, dan juga penelitian terdahulu dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penelitian ini. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan memfokuskan kajian data yang bersumber pada *library research* atau kajian pustaka terkait dengan evalausi pendidikan dalam surat Al-'Ankabu>t ayat 2-3 dan Al-Zalzalalah ayat 7-8. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *tafsir muqaran*. *Tafsir Muqaran* merupakan suatu metode penafsiran yang digunakan sebagai menjelaskan dan memahami Al-Qura>n dengan cara perbandingan, atau sering disebut dengan metode komparatif (metode perbandingan) dan dengan perbandingan tersebut maka akan terlihat aspek persamaan dan perbedaan.<sup>8</sup>

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

<sup>6</sup> (Jamil and Matondang, 2017)

<sup>7</sup> (Huda, 2016)

<sup>8</sup> (Mustakim, 2015)

## Terminologi Evaluasi Pendidikan

studi dokumen, dengan mencari dan mempelajari dari sumber data primer dan data sekunder baik berupa buku-buku, kitab, artikel ilmiah maupun jurnal-jurnal yang memiliki keterkaitan dengan evaluasi pendidikan dalam surat Al-'Ankabut ayat 2-3 dan Al-Zalzalah ayat 7-8. Adapun proses dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Menentukan surat yang terdapat dalam Al-Qura'n yaitu surat Al-'Ankabut ayat 2-3 dan Al-Zalzalah ayat 7-8.
2. Menemukan tema evaluasi pendidikan yang terdapat dalam surat Al-'Ankabut ayat 2-3 dan Al-Zalzalah ayat 7-8.
3. Mengklasifikasi ayat 2 dan 3 dalam surat Al-'Ankabut dan ayat 7 dan 8 dalam surat Al-Zalzalah.
4. Memahami dan menganalisis penafsiran terminologi evaluasi pendidikan dalam surat surat Al-'Ankabut ayat 2-3 dan Al-Zalzalah ayat 7-8.

Peneliti memberikan analisis pada setiap data yang telah dikumpulkan dari sumber data primer dan sekunder sesuai dengan setiap pembahasan pada masing-masing bab. Karena data-data yang akan diteliti oleh peneliti membutuhkan penjelasan secara deskriptif, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif. Adapun langkah-langkah yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan permasalahan yang akan dikaji, dalam penelitian ini mencakup terminologi evaluasi pendidikan dalam surat Al-'Ankabut ayat 2-3 dan Al-Zalzalah ayat 7-8.
2. Membuat susunan pembahasan.
3. Melengkapi pembahasan dengan cara menghubungkannya dengan ayat-ayat yang lain yang terdapat keterkaitan dengan pokok bahasan.
4. Terakhir yaitu peneliti memberikan kesimpulan dari hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Terminologi

Dunia terdiri dari ratusan negara, bangsa, ras, dan bahasa. Setiap negara memiliki bahasa yang berbeda-beda. Sementara bahasa Inggris saat ini ditetapkan sebagai bahasa internasional, bahasa lain tentu saja dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, orang Indonesia berbicara bahasa nasional, Bahasa Indonesia, yang dituturkan oleh orang-orang dari Sabang sampai Merauke. Namun, warga diperbolehkan mempelajari bahasa lain, seperti bahasa asing dan bahasa daerah. Jutaan kata yang dipelajari dalam satu bahasa pasti akan memperkaya terminologi pengguna untuk memahami hal-hal tertentu.

Budaya masyarakat setempat dapat mempengaruhi kata maupun kalimat yang diucapkan dengan bahasa tertentu. Karena sebab itulah, untuk suatu benda yang sama terdapat

beberapa kosakata yang berlainan. Sehingga, yang demikian ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam pemahaman benda yang dimaksud. Kemudian banyak orang yang melakukan pengelompokan terhadap terminologi atau istilah tertentu agar lebih mudah dipahami. Seringkali istilah-istilah ini ditulis ke dalam buku atau kamus dan kemudian dicetak sehingga banyak orang dapat membacanya.

Orang yang ahli di bidang terminologi disebut *terminologist*. Pada dasarnya, *terminologist* hanya memberikan penjelasan suatu istilah tertentu, baik dalam bentuk kata maupun suatu hal yang lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Akan tetapi, pengertian para ahli tentang terminologi adalah penafsiran istilah, kata, konsep, dan dalam hal tertentu yang memberikan pemahaman manusia. Dari penjelasan tersebut, maka dapat diberi kesimpulan bahwa bukan suatu kemustahilan bahwa dalam suatu kata, istilah, ataupun konsep akan terdapat banyak arti yang beragam yang bergantung pada penjelasan yang para ahli berikan.<sup>9</sup>

### **Evaluasi Pendidikan**

#### ***Pengertian Evaluasi Pendidikan***

Kata evaluasi dalam bahasa Inggris disebut *evaluation* yang berarti

penilaian. Pada saat yang sama, secara umum evaluasi berarti penilaian dari segala sesuatu. Kata evaluasi menurut istilah ialah sebuah proses pendekatan sistematis untuk menentukan nilai suatu hal baik pada tujuan, kegiatan, keputusan, kinerja, proses, orang, atau benda yang berdasarkan kriteria tertentu.<sup>10</sup>

Evaluasi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-taqdir* yang memiliki arti penilaian, yang mana akar katanya adalah *value* dalam bahasa arab berarti *al-qimah* dan memiliki arti nilai. Adapun kata *imtahan* dan *khataman* ialah istilah yang sering digunakan ketika akan melihat hasil akhir pada suatu kegiatan pendidikan yang dilewati oleh siswa.<sup>11</sup> Abudin Nata mengatakan evaluasi adalah proses mengkomparatifkan situasi yang ada di mana informasi diperoleh dengan kriteria tertentu dan menggunakannya untuk membuat penilaian dalam memutuskan suatu hal.<sup>12</sup>

Suharsimi Arikunto mengutarakan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menghimpun informasi tentang cara kerja sesuatu, yang selanjutnya informasi ini digunakan dalam penentuan alternatif ketika membuat sebuah keputusan yang tepat. Para ahli mendefinisikan kata evaluasi seperti yang telah dipaparkan di atas, dapat

<sup>9</sup> Dunia Pelajar, "Pengertian Terminologi Menurut Para Ahli," n.d.

<sup>10</sup> Elis dan Rusdiana Ratnawulan, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

<sup>11</sup> Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*.

<sup>12</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Pemuda Media Grup, 2010).

## Terminologi Evaluasi Pendidikan

disimpulkan bahwa evaluasi ialah kegiatan yang direncanakan dengan sistematis dimana kegiatan tersebut mencari tahu tentang sesuatu dan menjadi tolak ukur untuk dalam pembuatan sebuah keputusan.<sup>13</sup>

### **Sasaran Evaluasi Pendidikan**

Para evaluator harus mengetahui dan juga memahami siapa yang akan menjadi sasaran ketika akan melaksanakan evaluasi, terdapat dua sasaran evaluasi menurut Suharsimi Arikunto, yaitu:

1. Subjek evaluasi ialah seseorang yang akan melaksanakan evaluasi. Subjek evaluasi untuk setiap tes dapat ditentukan oleh suatu keputusan.
2. Objek evaluasi ialah suatu hal yang dijadikan pusat perhatian untuk dievaluasi. Sesuatu yang ditentukan oleh evaluator untuk dievaluasi, maka yang demikian itu adalah objek evaluasi.

### **Tujuan Evaluasi dalam Pendidikan**

Evaluasi dalam pendidikan Islam, memiliki dua tujuan. Yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari evaluasi pendidikan ialah:

1. Mengumpulkan beragam informasi yang akan menjadi bukti perkembangan seorang peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

2. Memberikan penilaian keefektivitasan dalam pengajaran serta metode yang telah diterapkan oleh guru, dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.<sup>14</sup>

Adapun evaluasi pendidikan dalam tujuan khususnya yaitu:

1. Memberikan motivasi kepada siswa selama mengikuti proses pembelajaran.
2. Pencarian dan penemuan beberapa faktor yang menyebabkan berhasil atau tidaknya peserta didik sampai ditemukannya solusi.

Tujuan evaluasi dalam Islam adalah untuk pengembangan potensi *ilahiyyah* dan *insaniyyah* siswa. Al-Rasyidin menjelaskan mengenai tujuan pendidikan Islam, yaitu:

1. Mengembangkan potensi *insaniyyah* siswa supaya berkemampuan dalam pengarahan dan pembimbingan sebagai realisasi dalam aktualisasi diri dan untuk menjalankan tugas dan peran sebagai *khalifah* di bumi.
2. Mengembangkan potensi *ilahiyyah* siswa supaya berkemampuan dalam membimbing dan juga mngarahkan sebagai realisasi diri dalam tugasnya sebagai *'abd* yang

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

<sup>14</sup> Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja* (Yogyakarta: Diva Press, 2013).

ikhlas dalam beribadah kepada Allah swt.<sup>15</sup>

Tujuan evaluasi dalam pendidikan Islam dari pemaparan di atas ialah sebagai alat untuk mengukur dan menilai peserta didik tentang sejauh mana peserta didik tersebut mengembangkan potensi yang dimilikinya baik dalam aspek kognitif, afektif, dan juga psikomotoriknya.

### **Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam**

Fungsi pendidikan secara umum ialah:

1. Untuk mengetahui perkembangan, kemajuan, dan keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pengajaran.
3. Untuk kepentingan Bimbingan dan Konseling (BK).
4. Untuk kepentingan sekolah dalam hal perbaikan dan pengembangan kurikulum sekolah.<sup>16</sup>

Adapun fungsi pendidikan secara khusus dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu:

1. Fungsi psikologis, secara psikologis evaluasi bagi siswa berfungsi sebagai pegangan batin bagi peserta didik maupun pendidik untuk mengenal statusnya di tengah-

tengah kelasnya. Contohnya, ketika evaluasi akan dilaksanakan terhadap hasil belajar siswa, maka siswa tersebut akan mengetahui kemampuan dirinya itu termasuk kelompok yang tinggi, rata-rata, atau rendah. Adapun secara psikologis, evaluasi bagi pendidik bisa menjadi pedoman ketika akan menentukan beragam langkah yang dianggap perlu dilaksanakan, contohnya dalam penggunaan metode pengajaran, hasil belajar siswa ditunjukkan dengan peningkatan nilai.

2. Fungsi sosiologis, dalam segi sosiologis evaluasi memiliki fungsi untuk mengetahui apakah peserta didik tersebut sudah cukup memiliki kemampuan untuk terjun ke dalam masyarakat. Arti mampu dalam konteks ini yaitu peserta didik memiliki kemampuan komunikasi dan dapat beradaptasi terhadap seluruh masyarakat.<sup>17</sup>
3. Fungsi selektif, dalam segi selektif ini evaluasi memiliki fungsi yaitu:
  - a. Untuk memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu.
  - b. Untuk memilih peserta didik yang bisa naik ke tingkat berikutnya.
  - c. Untuk memilih peserta didik yang berhak mendapatkan beasiswa.

<sup>15</sup> Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*.

<sup>16</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip - Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

<sup>17</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

- d. Untuk memilih peserta didik yang memiliki hak untuk meninggalkan sekolah, dan lain-lain.<sup>18</sup>

Fungsi evaluasi sesuai yang telah dijelaskan di atas adalah evaluasi sebagai instrumen dalam pengukuran dan penilaian terhadap tingkat keberhasilan yang diraih oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

### Penafsiran Surat Al-'Ankabu>t ayat 2-3 dan Al-Zalzalah ayat 7-8

#### 1. QS. Al-'Ankabu>t ayat 2-3

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يَبْرُكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (2) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ (3)

Artinya: "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? (2) Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta (3)."

#### Tafsir Al-Azhar

Ayat ke-2 surat Al-'Ankabu>t ini bersifat pertanyaan (*istifham inkari*) berisi penyangkalan yang maksudnya adalah Allah tidak akan membiarkan seorang manusia

yang mengaku beriman akan tetapi tidak diuji oleh-Nya. Setiap manusia yang beriman pasti akan mendapat ujian. Iman yang tidak tahan karena ujian itu imannya baru sampai lisan saja belum sampai pada pertahanan hati. Buya Hamka mengaitkan hal ini dengan surat Al-Baqarah yang di dalamnya juga berisi *istifham inkari*, "Apakah kamu menyangka bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepada kamu malapetaka sebagaimana yang datang kepada orang yang sebelum kamu, ditimpa oleh kesusahan, penderitaan, dan sampai digonjangkan, sehingga Rasulullah Saw. sendiri dan orang beriman yang ada besertanya bertanya: "Apakah akan datang pertolongan Allah Swt.?", pada akhir ayat Allah Swt. berkata: "Ketahuilah bahwa pertolongan Allah sudah dekat." Semakin tinggi derajat orang yang beriman, maka semakin besar pula cobaan yang akan diterima olehnya. Seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang siapa yang paling hebat ujian dan cobaan yang dideritanya, beliau menjawab:

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءَ الْأَنْبِيَاءِ ثُمَّ الصَّالِحُونَ ثُمَّ الْأُمَّةُ  
فَالْأُمَّةُ يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ فِي  
دِينِهِ صَلَافَةٌ زِيدَ لَهُ فِي الْبَلَاءِ (رواه الترمذي وابن ماجه  
والدارمي)

Artinya: "Orang yang paling

<sup>18</sup> Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*.

berat ujiannya adalah para nabi, kemudian orang-orang sholeh, lalu yang dibawah mereka, demikian seterusnya. Seseorang akan diuji sesuai kadar agamanya (keimanan). Jika agamanya kokoh maka akan ditambahkan ujiannya.” (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ad-Darimi)

Ayat ke-3 surat Al-‘Ankabu>t menjelaskan bahwa yang dimaksud orang-orang sebelum mereka ialah umat-umat para Nabi terdahulu yang mengaku beriman terhadap seruan Nabinabi itu. Allah Swt. Maha Tahu pengakuan iman setiap hamba-Nya. Ketika ujian itu datang terhadap seseorang, apakah imannya akan tergoncang atautkah imannya akan bertambah teguh. Allah Swt. Maha Tahu pula apakah iman seseorang itu hanya di bibir saja ketika mendapatkan ujian oleh Allah Swt. Apabila seseorang mendapat ujian ia tergoncang imannya, maka ia termasuk manusia-manusia yang lemah karena tidak tahan dengan pergolakan.<sup>19</sup>

#### Tafsir Al-Qura>n Al-‘Az}im

Ibnu Katsir mengemukakan bahwa pada ayat 2 surat Al-‘Ankabu>t terdapat *istifham inkari* yang memiliki arti sesungguhnya Allah Swt. Maha Suci dan Maha

Tinggi pasti akan menguji hamba-Nya yang beriman sesuai dengan keimanan yang mereka miliki, sebagaimana sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الصَّالِحُونَ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَأَلْأَمْثَلُ يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ صَلَابَةٌ زِيدَ فِي الْبَلَاءِ (رواه الترمذي)

Artinya: “Orang yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian orang-orang sholeh, lalu yang dibawah mereka, demikian seterusnya. Seseorang akan diuji sesuai kadar agamanya (keimanan). Jika agamanya kokoh maka akan ditambahkan ujiannya.” (HR. Tirmidzi)

Ayat ini seperti firman-Nya dalam surat Ali ‘Imran ayat 142 :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.

Ayat 3 menerangkan bahwa mereka yang benar pada dakwaan mereka terhadap keimanan dari orang yang dusta pada ucapan dan dakwaannya, sedangkan Allah Swt.

<sup>19</sup> (Hamka, 1992)

## Terminologi Evaluasi Pendidikan

Maha Suci dan Maha Tinggi mengetahui apa yang telah terjadi, yang akan terjadi dan yang belum terjadi. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ini adalah kesepakatan para Imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah, oleh karenanya Ibnu Abbas dan yang lainnya menuturkan pada ayat ...إِلَّا لِنَعْلَمَ... "...Melainkan agar Kami mengetahui..." (QS. Al-Baqarah: 143). Ibnu Katsir berpendapat bahwa maksud ayat ini adalah melainkan agar kami melihat, hal tersebut karena sesungguhnya penglihatan hanya berhubungan dengan sesuatu yang ada, sedangkan ilmu (pengetahuan) lebih umum daripada penglihatan (Ru'yat), karena ilmu (penglihatan) berhubungan dengan sesuatu yang tidak ada dan sesuatu yang ada.<sup>20</sup>

### 2. QS. Al-Zalzalah ayat 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (8).

Artinya : "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya (7) Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula (8)."

### Tafsir Al-Azhar

Ayat 7 dan 8 pada surat Al-Zalzalah ini menyebutkan kata *dzarrah* yang artinya debu. Buya Hamka menjelaskan bahwa *dzarrah* itu lebih halus dari debu. Pada zaman yang sekarang ini, atom dipakai dalam bahasa seluruh dunia dengan memakai kata *dzarrah*. Beliau menerangkan boleh jugalah kita artikan: "Dan barangsiapa yang mengerjakan setimbang atom pun dari kebaikan, niscaya dia akan melihatnya." Jadi bukti bahwa tidak ada satu pun yang tersembunyi di sisi Tuhan dari hal amalan manusia dan kegiatan hidupnya, supaya dibalas dan diganjar setimpal dengan perbuatannya. Selanjutnya, Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsirnya memaparkan bahwa segala amalan dan usaha, baiknya dan buruknya, besarnya dan kecilnya akan dinilai oleh Tuhan. Baik yang membuatnya itu orang beriman ataupun orang kafir. Tegasnya lagi, amal kebaikan orang yang kafir dihargai Tuhan, meskipun dia dengan demikian tidak terlepas daripada hukuman kekafirannya." Syaikh M. Abduh mengemukakan surat Al-Anbiya' ayat 47: "Bahwa di hari kiamat itu alat-alat penimbang akan diletakkan dengan sangat adil, sehingga tidak ada satu diri pun yang akan teraniaya, walaupun sebesar biji daripada hama (telur

<sup>20</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim* (Surakarta: Insan Kamil, 2015).

hama), semuanya akan dipertimbangkan." Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang telah mengaku beriman kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw., namun dosa ataupun kesalahannya akan dipertimbangkan dan diperlihatkan.<sup>21</sup>

#### Tafsir Al-Qura>n Al-'Az}im

Ibnu Katsir memaparkan bahwa Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, "Kuda itu ada tiga jenis, yang pertama kuda yang bagi seorang pemiliknya menjadi pahala, yang kedua menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan dan yang ketiga mendatangkan dosa. Adapun orang yang mendapatkan pahala ialah orang yang menambatkan kudanya untuk kepentingan di jalan Allah Swt. dimana ia mengikat kuda tersebut di ladang hijau penuh dengan rerumputan atau taman. Apa saja yang didapatkan oleh kuda tersebut selama berada di rerumputan hijau maka semua akan menjadi kebaikan bagi orang itu. Seandainya talinya putus lalu kuda itu berlari dengan sekali atau dua kali, maka jejak-jejak dan kotoran kuda tersebut akan menjadi kebaikan bagi pemiliknya. Dan apabila seandainya kuda

tersebut melewati sungai kemudian ia minum air darinya sedangkan ia tidak hendak memberinya minum, maka semuanya itu adalah kebaikan bagi pemiliknya. Yang kedua ialah seseorang yang menambatkan kudanya dengan sikap sombong, riya', dan permusuhan terhadap umat Islam, maka baginya adalah dosa yang disebabkan perbuatannya itu. Kemudian Rasulullah Saw. ditanya tentang keledai, lalu beliau menjawab, "Tidak ada wahyu yang diturunkan kepadaku tentang itu kecuali pada ayat 7 dan 8 surat Al-Zalzalah. Diriwayatkan Imam Ahmad dari Sha'sha'ah bin Mu'awiyah, paman Al-Farzadaq, bahwa ia pernah mendatangi Nabi Saw. kemudian beliau membacakan kepadanya, "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya pula.* Dia berkata, "Cukuplah bagiku, aku tidak peduli dan tidak akan mendengarkan lainnya."

Disebutkan dalam shahih Al-Bukhari dari Adi,

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

Artinya: "*Jauhilah neraka walaupun dengan bersedekah sebelah butir kurma, maka siapa saja yang tidak*

<sup>21</sup> (Hamka 1992)

*mendapatkannya, maka hendaklah (bersedekah) dengan kata-kata yang baik.’*” (HR Bukhari dan Muslim).

Disebutkan pula di dalam Ah-Shahih:

يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةً لِحَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسَنَ شَاةٍ

Artinya: *“Wahai para wanita muslimah, janganlah ada seorang tetangga yang meremehkan hadiah tetangganya meskipun kikir (kaki) kambing.”*

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abul Khattab Al-Hasani dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Anas, ia berkata, “Abu Bakar pernah makan bersama Nabi Saw. lalu turun ayat 7-8 surat Al-Zalzalah. Kemudian Abu Bakar pun mengangkat tangannya seraya berkata, “Wahai Rasulullah, apakah aku akan diberi balasan atas perbuatan buruk yang aku lakukan meski hanya seberat biji sawi?, Rasulullah Saw. menjawab, “Wahai Abu Bakar, tidaklah engkau melihat suatu kebaikan yang tidak engkau sukai sewaktu di dunia meski itu hanya seberat biji sawu, melainkan Allah Swt. akan menyimpankan untukmu satu kebaikan seberat biji sawi hingga Allah mewafatkannya pada hari kiamat.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abu Zur’ah telah menceritakan kepada kami, Yahya bin Abdilllah bin Bukair telah

menceritakan kepada kami, Ibnu Luhai’ah telah menceriatakn kepadaku, Atha’ bin Dinar telah menceritakan kepadaku dari Sa’id bin Jubair mengenai firman Allah Swt. pada surat Al-Zalzalah ayat 7 dan 8 , yang demikian itu ketika turun ayat surat Al-Insan ayat 8,

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Artinya: *“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.”*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa umat islam berpikiran bahwa mereka tidak akan diberi pahala jika melakukan kebaikan yang kecil. Sementara yang lain berpandangan bahwa mereka tidak akan mendapatkan siksaan jika melakukan dosa-dosa yang kecil, seperti berbohong, menggunjing, dan lain sebagainya. Mereka mengatakan bahwa sesungguhnya Allah Swt. itu hanya menjanjikan neraka kepada orang-orang yang melakukan dosa besar., sehingga mereka dianjurkan agar melakukan kebaikan meskipun sedikit. karena hampir bisa menjadi banyak. Dan mereka diperingatkann untuk tidak melakukan keburukan meskipun sedikit, karena hampir-hampir keburukan itu bisa menjadi banyak. Kemudian turunlah surat Al-Zalzalah ayat 7-8 ini. Akan dicatat

bagis etiap orang yang melakukan kebaikan dan kejahatan. Satu keburukan akan dibalas dengan satu keburukan dan satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan. Pada hari Kiamat Allah akan melipatgandakan kebaikan orang-orang yang beriman. Satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan dan satu keburukan akan menghapuskan sepuluh keburukan. Apabila kebaikannya itu lebih banyak dari keburukannya meski itu hanya seberat biji sawi, amka ia akan masuk surga.<sup>22</sup>

Dari kedua penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. sangat menghargai perbuatan manusia sekalipun itu kecil. Apabila perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia maka Allah akan menghitung semua perbuatan baik tersebut sekalipun tidak terhitung di mata manusia. Akan tetapi, jika manusia melakukan perbuatan yang buruk meskipun itu kecil, maka Allah pun akan senantiasa menghitungnya dan akan memberikan balasan terhadap perbuatan tersebut. Apabila dikaitkan dalam bab evaluasi, maka apa yang telah dilakukan oleh Allah Swt. terhadap penilaian perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh manusia, dan hasil dari penilaian tersebut akan menentukan bahwa manusia

tersebut itu termasuk orang yang akan mendapatkan balasan surga ataupun neraka.

### **Prinsip-Prinsip Evaluasi dalam Surat Al-'Ankabut Ayat 2-3 dan Surat Al-Zalzalah Ayat 7-8**

Prinsip ialah suatu dasar atau suatu kebenaran yang bersifat umum dan khusus yang dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman untuk berpikir oleh seseorang dan kelompok. Fungsi dari prinsip ialah sebagai dasar ketika akan melakukan suatu tindakan maupun pemikiran, yangmana hal tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses kegiatan yang akan dilaksanakan dan sebagai pencapaian target yang diinginkan. Pedoman atau acuan tersebut memiliki peran sangat penting dalam pelaksanaan evaluasi. Yang demikian ini memiliki tujuan supaya tidak terjadinya kesalahan baik dalam proses maupun hasil dari proses evaluasi. Objek yang harus dievaluasi, keobjektifan dalam melakukan evaluasi juga termasuk salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan evaluasi. Terkait dengan hal tersebut, peneliti menganalisis bagaimana prinsip-prinsip evaluasi yang terdapat dalam surat Al-'Ankabut ayat 2-3 dan surat Al-Zalzalah ayat 7-8.

#### **1. Prinsip *Hadaf***

Prinsip yang mengacu kepada tujuan. Maksudnya ialah pelaksanaan evaluasi harus sesuai dengan tujuan. Dalam surat Al-

---

<sup>22</sup> Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*.

'Ankabut ayat 2-3 dan surat Al-Zalzalah ayat 7-8, Allah Swt. telah melaksanakan evaluasi terhadap hamba-Nya sesuai dengan tujuan. Pada surat Al-'Ankabut ayat 2-3 ini, Allah Swt. melaksanakan evaluasi yakni Allah Swt. menjawab tujuan diberikannya ujian kepada setiap hamba-Nya. Sedangkan tujuan evaluasi dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8 yaitu Allah Swt. melaksanakan evaluasi yang memiliki tujuan untuk memberikan balasan terhadap siapapun yang melakukan perbuatan baik dan siapapun yang melakukan perbuatan buruk meskipun kedua perbuatan tersebut seberat *dzarrah*.

Demikian pula dengan pendidikan pada masa kini, yang mana ketika seorang pendidik akan memberikan evaluasi, seharusnya evaluasi tersebut harus sesuai dengan tujuan. Apabila evaluasi yang dilaksanakan tersebut sesuai dengan tujuan, maka evaluasi akan terarah. Dan sebaliknya, apabila evaluasi tidak sesuai dengan tujuan, maka hasil evaluasi yang didapatkan pun menjadi tidak valid dan juga tidak stabil.

### 2. Prinsip *Al-Kamal*

Prinsip yang artinya adalah menyeluruh. Maksudnya ialah dalam melaksanakan evaluasi harus melihat pada semua aspek. Apabila objek evaluasi ialah

seorang hamba, maka seluruh kepribadian hamba tersebut harus dievaluasi, baik dari niat perbuatan maupun perkataannya. Hal tersebut terkait dengan surat Al-Zalzalah ayat 7-8 yaitu pada kata *Al-'amal* yakni pekerjaan ataupun perbuatan yang dilaksanakan oleh makhluk hidup dengan sengaja. Maksudnya ialah penggunaan daya manusia dalam bentuk apapun. Seperti yang dijelaskan oleh Dedi Wahyudi bahwa ajaran Islam itu penilaiannya menyeluruh, yaitu ucapan, perbuatan, dan hati sanubari, yang sering dikenal dengan *qauliyah, fi'liyah, dan qalbiyah*. Setiap perbuatan baik ataupun perbuatan buruk yang dilakukan oleh seorang hamba, Allah Swt. akan menghitungnya baik berupa niat yang tersimpan di dalam hati ataupun perkataan dan perbuatan yang dilakukan secara terang-terangan.<sup>23</sup>

Begitu pula halnya dalam pendidikan, dalam pelaksanaan evaluasi seorang evaluator harus mencakup seluruh aspek yang peserta didik miliki, baik dari aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik, yang ketiga-tiganya ini harus dilaksanakan evaluasi.

### 3. Prinsip *Istimrar*

Prinsip yang memiliki arti yang dilakukan secara kelanjutan, tidak hanya pada waktu tertentu saja. Dalam surat Al-Ankabut ayat

---

<sup>23</sup> (Wahyudi, 2016)

2-3 ini prinsip ini juga dihubungkan dengan setiap manusia pasti akan diberi ujian oleh Allah Swt. hal tersebut dilakukan karena Allah Swt. ingin melihat ketaatan hamba-Nya kepada-Nya. Pada intinya, dalam surat ini Allah Swt. melaksanakan evaluasi yaitu pada pemberian ujian ataupun cobaan kepada hamba-Nya dalam bentuk ujian ketaatan secara kontinuitas. Pada surat Al-Zalzalah ayat 7-8 yaitu pada kata mengerjakan kebaikan dan keburukan meskipun hanya sekecil apapun, Allah Swt. akan selalu menghitung perbuatan tersebut dan memberikan balasan yang pada intinya, dalam surat ini, Allah Swt. selalu menghitung semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Yang demikian ini menunjukkan bahwa Allah Swt. melaksanakan evaluasi terhadap hamba-Nya bersifat kontinuitas.

Prinsip *Istimrar* ini memiliki peran yang sangat penting dalam evaluasi yang mana dengan berpedoman pada prinsip ini kemungkinan setiap hasil yang diraih akan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Apabila evaluasi yang dilaksanakan pada waktu sebelumnya memuaskan maka hasil evaluasi yang dilakukan sekarang dilihat apakah memuaskan atau menurun. Prinsip ini digunakan untuk mengetahui perkembangan yang dimiliki oleh seseorang. Prinsip ini juga dihubungkan dengan proses

pelaksanaan pembelajaran sampai pada proses evaluasi yang mana harus dilakukan dengan berkesinambungan, yaitu pada pemberian pelajaran (input), evaluasi (proses), dan hasil yang harus sesuai. Akan tetapi jika tidak sesuai atau tidak memiliki keterkaitan maka hasilnya pun tidak akan pernah valid dan stabil.

#### 4. Prinsip *Maudhu'iyyah*

Prinsip ini memiliki arti objektif. Maksudnya adalah proses evaluasi yang dilakukan pada prinsip ini harus sesuai dengan apa yang ada dengan kemampuan yang dimiliki seseorang tanpa dibuat-buat atau pengaruh dari suatu hal lain yang mengakibatkan evaluasi tidak sesuai dengan kemampuan seseorang tersebut. Dalam surat Al-'Ankabut ayat 2-3, Allah Swt. menjelaskan bahwa Allah Swt. orang-orang yang jauh sebelum kita pun juga mendapatkan ujian dari-Nya untuk membuktikan keimanan mereka. Dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. akan memberikan ujian maupun cobaan kepada setiap hamba-Nya tanpa adanya rekayasa ataupun tanpa pilih kasih. Dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8, Allah Swt. menegaskan bahwa setiap perbuatan baik maupun perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia, akan memperoleh balasan di akhirat. Hal ini sesuai dengan prinsip ini karena Allah Swt. memberikan balasan tanpa adanya rekayasa ataupun

memandang seorang hamba berdasarkan hal apapun selain karena ketaqwaannya.

Berdasarkan pada prinsip *maudhu'iyah* ini, pendidik yang juga berperan sebagai evaluator harus memiliki sifat yang objektif, yaitu tanpa adanya tindak kecurangan ataupun pengaruh dari suatu hal lain. Hasil evaluasi yang didapatkan harus sesuai dengan kemampuan peserta didik, tanpa adanya perubahan maupun rekayasa dalam hasil evaluasi yang didapat oleh peserta didik.

### 5. Prinsip *Al-Fariq*

Prinsip ini memiliki hubungan dengan penunjukan perbedaan. Allah Swt. menciptakan setiap makhluk pasti memiliki perbedaan, baik dari hal wujud, ibadah, atau yang lainnya. Dalam surat Al-'Ankabut ayat 2-3 ini, Allah Swt. menunjukkan perbedaan diantara orang-orang yang benar (jujur) dan orang-orang yang bohong. Maksud orang-orang yang benar ialah orang yang benar-benar beriman kepada Allah Swt., sedangkan orang yang berdusta ialah orang yang tidak benar-benar beriman kepada Allah Swt. Pada surat Al-Zalzalah ayat 7-8 ini, Allah Swt. menjelaskan bahwa amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu berbeda-beda, ada yang melakukan amal perbuatan yang baik, seperti menghormati orang lain, berkata jujur, membantu orang lain, dan lain

sebagainya dan sebaliknya ada yang melakukan amal perbuatan yang buruk seperti berkata dusta, mencuri, durhaka kepada orang tua, dan lain sebagainya. Kedua perbuatan tersebut memiliki perbedaan yang jelas. Allah Swt. akan memberikan balasan kepada makhluk-Nya di akhirat kelak, balasan surga untuk orang yang melakukan kebaikan dan balasan neraka untuk orang yang melakukan keburukan.

Begitupun dengan pendidikan pada masa kini, seorang pendidik yang juga sebagai evaluator harus memberikan kesempatan maupun peluang terhadap peserta didik untuk menunjukkan hal-hal yang diketahui, dipahami, dan dilakukan oleh peserta didik.

### 6. Prinsip *Al-'Adula*

Prinsip ini berpegang pada perlakuan adil. Pada surat Al-'Ankabut ayat 2-3, Allah Swt. menegaskan bahwa Allah Swt. tidak memandang siapapun ketika akan memberikan ujian ataupun cobaan kepada hamba-Nya. Allah Swt. memberikan ujian tersebut dengan adil tanpa pilih kasih. Semua orang akan diuji oleh Allah Swt., sedangkan dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8, Allah Swt. menjelaskan bahwa akan menghitung perbuatan yang dilakukan oleh manusia baik itu perbuatan yang baik maupun

perbuatan yang buruk meskipun hanya seberat biji *dzarrah*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam pendidikan masa kini, seorang pendidik dan juga evaluator harus bersikap adil terhadap peserta didik. Evaluator ataupun pendidik tidak boleh memandang status ataupun suatu hal lain yang menyangkut peserta didik tersebut. Dalam melaksanakan proses evaluasi, tindakan yang dilakukan harus sama tanpa membeda-bedakan.

### **Jenis-Jenis Evaluasi dalam Surat Al-'Ankabut Ayat 2-3 dan Surat Al-Zalzalah Ayat 7-8**

Jenis evaluasi dalam surat Al-'Ankabut ayat 2-3 ialah ujian ataupun cobaan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia untuk menguji kemampuan manusia terhadap pelbagai aspek problematika kehidupan yang dialami oleh manusia. Hal ini yang akan dinilai dan dihitung oleh Allah Swt. siapa manusia yang termasuk orang-orang yang beriman ketika diuji oleh Allah Swt., dan siapa yang termasuk manusia yang tidak beriman ketika diuji oleh-Nya.

Jenis evaluasi dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8 ialah kata 'amal yang dimaksud pada surah Al-Zalzalah ini termasuk pula niat seseorang. 'Amal adalah penggunaan daya manusia dalam bentuk apa pun, dimana manusia memiliki empat daya pokok diantaranya yaitu: *pertama* daya hidup, yang melahirkan semangat untuk

menghadapi tantangan. *Kedua*, daya pikir, yang menghasilkan ilmu dan teknologi. *Ketiga*, daya kalbu, yang menghasilkan niat, imajinasi, kepekaan, dan iman. *Keempat*, fisik, yang melahirkan perbuatan nyata dan keterampilan. Pada pendidikan masa kini, jenis evaluasi ini mencakup tingkat penguasaan materi pada peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang ditinjau dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### **Relevansinya dengan Evaluasi Pendidikan Masa Kini**

Pendidikan masa kini menggunakan proses evaluasi untuk menilai dan mengukur seluruh aspek yang dimiliki oleh peserta didik, baik yang terdapat dalam *jismiyyah* dan *ruhiyyah*, yang mana *jismiyyah* itu memiliki keterkaitan dengan perbuatan fisik, adapun *ruhiyyah* memiliki keterkaitan dengan intelektual, moral-emosional, dan *nafsiyyah*. Keduanya mencakup seluruh aspek pendidikan yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang peserta didik miliki. Adapun bentuk pelaksanaan evaluasi yaitu dengan menghitung, menimbang atau dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah tes, yang mana untuk mengevaluasi atau menilai yang paling baik dan paling buruk amalan ataupun prestasinya diantara peserta didik lainnya. Pelaksanaan evaluasi ini diharapkan dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai dalam suatu pembelajaran pendidikan dan juga dapat menjadi suatu informasi

## Terminologi Evaluasi Pendidikan

untuk melaksanakan proses perbaikan apabila hasil evaluasi tersebut tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8 dijelaskan bahwa perbuatan manusia yang baik dan yang buruk akan mendapatkan balasannya. Pada pendidikan masa kini, pada dasarnya menggunakan penghargaan bagi peserta didik yang mendapatkan prestasi yang baik. Penghargaan yang diberikan yaitu memberikan nilai, ucapan yang membangkitkan motivasi belajarnya, dan penghargaan pada hasil prestasi yang terdapat di dalam raport. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menemukan relevansi atau kecocokan antara konsep evaluasi dalam Al-'Ankabut ayat 2-3 dan Al-Zalzalah ayat 7-8 dengan pendidikan masa kini menggunakan kurikulum 2013, sampai sekarang hal ini masih digunakan bahkan lebih disempurnakan. Kurikulum 2013 juga merujuk kurikulum yang bernuansa islami, dimana hal utama yang ingin diinginkan dalam pendidikan ialah perubahan peserta didik pada aspek afektif atau perilakunya, tertanam barulah perubahan yang diinginkan selanjutnya berupa kognitif, dan psikomotorik peserta didik.

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Pada surat Al-'Ankabut ayat 2-3 dan surat Al-Zalzalah ayat 7-8, peneliti

menganalisis terdapat enam prinsip-prinsip evaluasi pendidikan, yaitu:

- a. Prinsip *Al-Hadaf*. Prinsip ini mengacu pada tujuan maksudnya ialah evaluasi yang dilakukan harus sesuai dengan tujuan. Allah Swt. menjelaskan dalam kedua surat ini bahwa dalam pelaksanaan evaluasi terhadap hamba-Nya harus sesuai dengan tujuan. Pada surat Al-'Ankabut ayat 2-3, Allah Swt. melaksanakan evaluasi yakni Allah Swt. menjawab tujuan diberikannya ujian kepada setiap hamba-Nya. Sedangkan dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8 yaitu Allah Swt. melaksanakan evaluasi yang memiliki tujuan untuk memberikan balasan terhadap siapapun yang melakukan perbuatan baik dan siapapun yang melakukan perbuatan buruk meskipun kedua perbuatan tersebut seberat *dzarrah*.
- b. Prinsip *Kamal*. Prinsip ini artinya menyeluruh. Maksudnya ialah dalam melaksanakan evaluasi harus melihat pada semua aspek. Apabila objek evaluasi ialah seorang hamba, maka seluruh kepribadian seorang hamba tersebut harus dievaluasi, mulai dari niatnya, perkataan ataupun perbuatan. Begitu halnya dengan pendidikan, seorang evaluator atau pendidik harus mencakup

- semua aspek dalam mengevaluasi peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- c. Prinsip *Istimrar*. Prinsip yang memiliki arti yang dilakukan secara kelanjutan, tidak hanya pada waktu tertentu saja. Dalam surat Al-Ankabut ayat 2-3 ini prinsip ini juga dihubungkan dengan setiap manusia pasti akan diberi ujian oleh Allah Swt. hal tersebut dilakukan karena Allah Swt. ingin melihat ketaatan hamba-Nya kepada-Nya. Pada intinya, dalam surat ini Allah Swt. melaksanakan evaluasi yaitu pada pemberian ujian ataupun cobaan kepada hamba-Nya dalam bentuk ujian ketaatan secara kontinuitas. Pada surat Al-Zalzalah ayat 7-8 yaitu pada kata mengerjakan kebaikan dan keburukan meskipun hanya sekecil apaun, Allah Swt. akan selalu menghitung perbuatan tersebut dan memberikan balasan yang pada intinya, dalam surat ini, Allah Swt. selalu menghitung semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
- d. Prinsip *Maudhu'iyah*. Prinsip ini memiliki arti objektif, maksudnya ialah tanpa dibuat-buat atau pengaruh dari suatu hal lain Dalam surat Al-'Ankabut ayat 2-3, Allah Swt. menjelaskan bahwa Allah Swt. orang-orang yang jauh sebelum kita pun juga mendapatkan ujian dari-Nya untuk membuktikan keimanan mereka. Dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. akan memberikan ujian maupun cobaan kepada setiap hamba-Nya tanpa adanya rekayasa ataupun tanpa pilih kasih. Dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8, Allah Swt. menegaskan bahwa setiap perbuatan baik maupun perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia, akan memperoleh balasan di akhirat. Hal ini sesuai dengan prinsip ini karena Allah Swt. memberikan balasan tanpa adanya rekayasa ataupun memandang seorang hamba berdasarkan hal apapun selain karena ketaqwaannya.
- e. Prinsip *Fariq*. Prinsip ini memiliki arti perbedaan Dalam surat Al-'Ankabut ayat 2-3 ini, Allah Swt. menunjukkan perbedaan diantara orang-orang yang benar (jujur) dan orang-orang yang bohong. Maksud orang-orang yang benar ialah orang yang benar-benar beriman kepada Allah Swt., sedangkan orang yang berdusta ialah orang yang tidak benar-benar beriman kepada Allah Swt. Pada surat Al-Zalzalah ayat 7-8 ini, Allah Swt. menjelaskan bahwa amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu berbeda-beda, ada yang melakukan amal perbuatan yang baik dan sebaliknya ada yang

melakukan amal perbuatan yang buruk. Kedua perbuatan tersebut memiliki perbedaan yang jelas. Allah Swt. akan memberikan balasan kepada makhluk-Nya di akhirat kelak, balasan surga untuk orang yang melakukan kebaikan dan balasan neraka untuk orang yang melakukan keburukan.

- f. Prinsip *Al-'Adl*. Prinsip ini berpegang pada perlakuan adil. Pada surat Al-'Ankabut ayat 2-3, Allah Swt. menegaskan bahwa Allah Swt. tidak memandang siapapun ketika akan memberikan ujian ataupun cobaan kepada hamba-Nya. Allah Swt. memberikan ujian tersebut dengan adil tanpa pilih kasih. Semua orang akan diuji oleh Allah Swt., sedangkan dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8, Allah Swt. menjelaskan bahwa akan menghitung perbuatan yang dilakukan oleh manusia baik itu perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk meskipun hanya seberat biji dzarrah.
2. Jenis-jenis evaluasi yang tercantum dalam surat Al-'Ankabut ayat 2-3 dan surat Al-Zalzalah ayat 7-8 yaitu:
  - a. Jenis evaluasi dalam surat Al-'Ankabut ayat 2-3 ialah ujian ataupun cobaan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia untuk menguji kemampuan manusia terhadap pelbagai aspek problematika kehidupan

yang dialami oleh manusia. Hal ini yang akan dinilai dan dihitung oleh Allah Swt. siapa manusia yang termasuk orang-orang yang beriman ketika diuji oleh Allah Swt., dan siapa yang termasuk manusia yang tidak beriman ketika diuji oleh-Nya.

- b. Jenis evaluasi dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8 ialah kata 'amal yang dimaksud pada surah Al-Zalzalah ini termasuk pula niat seseorang. 'Amal adalah penggunaan daya manusia dalam bentuk apa pun, dimana manusia memiliki empat daya pokok diantaranya yaitu: *pertama* daya hidup. *Kedua*, daya piker. *Ketiga*, daya kalbu. *Keempat*, fisik.
3. Berdasarkan pemaparan ini, maka relevansi surat Al-'Ankabut ayat 2-3 dan surat Al-Zalzalah ayat 7-8 dengan pendidikan masa kini adalah pendidikan masa kini menggunakan proses evaluasi untuk menilai dan mengukur seluruh aspek yang dimiliki oleh peserta didik, baik yang terdapat dalam *jismiyah* dan *ruhiyyah*, yang mana *jismiyah* itu memiliki keterkaitan dengan perbuatan fisik, adapun *ruhiyyah* memiliki keterkaitan dengan intelektual, moral-emosional, dan *nafsiyah*. Keduanya mencakup seluruh aspek pendidikan yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang peserta didik miliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyidin. 2008. *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*, cet. Ke- 4. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama. 2007. *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama).
- Dunia Pelajar, "Pengertian Terminologi Menurut Para Ahli", <https://www.duniapelajar.com/2014/08/17/pengertian-terminologi-menurut-para-ahli/>, diakses pada tanggal 30 Juni 2022, Pukul 10.43 WIB.
- Habibah, Sy. dan Yuni Zuhera. "Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa Dalam Proses pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Sd Negeri 14 Banda Aceh". *Jurnal Ilmiah*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala. Volume 2, Nomor 1, 2017.
- Hamka, Buya. 1992. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10. Jakarta: Pustaka Panjimas
- \_\_\_\_\_. 1992. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Huda, Miftahul. "Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif di SMPN 1 Tanara Serang Banten". *Tesis*. 2016. Jakarta: Magister Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah.
- Jamil, Sobrun. "The Education Thoughts of Sayyid Qutb in the Tafsir of Fi Zilal Al-Quran", dalam *ILJRESS*, Vol. 1, No. 1 2017. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Katsir, Ibnu. 2015. Terj. Arif Rahman Hakim, dkk. Jilid *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Surakarta: Insan Kamil.
- \_\_\_\_\_. 2015. Terj. Arif Rahman Hakim, dkk. Jilid *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Surakarta: Insan Kamil.
- Mustakim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsiri*. Yogyakarta: Idea Sejahtera.
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Pemuda Media Group.
- Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, Siatatava Rizema. 2013. *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ramadhani, Fitri. "Konsep Evaluasi Pendidikan dalam Surah Al-Baqarah Ayat 31-34 dan Al-Zalzalah Ayat 7-8". *Tesis*. Sumatera Utara : Program Studi Magister Pendidikan Islam

## Terminologi Evaluasi Pendidikan

Konsentrasi Pendidikan Agama  
Islam Sekolah Pascasarjana UIN  
Sumatera Utara.

Ratnawulan, Elis dan Rusdiana. 2015.  
*Evaluasi Pembelajaran*. Bandung:  
Pustaka Setia.

Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-dasar  
Proses Belajar Mengajar*.  
Bandung: Sinar Baru.

Thaha, Chabib. 1996. *Teknik-Teknik  
Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja  
Grafindo Persada.

Wahyudi, Dedi. "Konsep Al-Qur'an  
tentang Hakikat Evaluasi dalam  
Pendidikan Islam". *Jurnal Hikmah*.  
Vol. XII, No. 2.